

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jengkol merupakan tanaman yang berkembang baik di daerah Asia Tenggara di antaranya adalah Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Di Indonesia biji jengkol sering di manfaatkan sebagai lauk pendamping nasi (Sepriani 2016). Namun sebagian masyarakat Indonesia tidak menyukai aroma khas biji jengkol bahkan di anggap sebagai aroma tidak sedap. Menurut Primadona (2012) tanaman jengkol banyak mengandung senyawa baik seperti karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Tanaman jengkol selain dijadikan sebagai bahan makanan, dimanfaatkan juga sebagai tanaman konservasi karena kemampuannya untuk menyerap air, sehingga mengurangi terjadinya banjir. Beberapa tumbuhan memiliki kegunaan untuk makanan, obat-obatan, kosmetik salah satunya yaitu tanaman jengkol. Namun tidak jarang pemanfaatannya yang ditinggalkan di berbagai daerah dikarenakan sudah dianggap tidak praktis untuk digunakan (Cahyanto dkk.2019).

Jengkol (*Pithecellobium Jiringa*) merupakan sayuran yang termasuk dalam suku polong-polongan dan berbentuk gepeng terbelit membentuk spiral, berwarna lembayung tua, biji dan berkulit ari tipis dengan warna coklat mengkilap (Nuraini & Hendrawan,2021). Perkembangan tanaman jengkol memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi salah satu bahan makanan yang menciptakan nilai tambah dalam negeri. Tanaman jengkol yang populer sebagai bahan pangan ternyata juga memiliki berbagai potensi yang dapat diperluas kegunaannya.

Menurut penelitian Yanutya, P .A. T (2013), Pendapatan petani jengkol di desa sidomukti di pengaruhi oleh berbagai faktor,di antaranya luas lahan,modal,biaya tenaga kerja,akses terhadap pasar,dan harga yang dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani jengkol. Setelah itu didistribusikan dengan dua cara yaitu dijual melalui agen dan dijual langsung kepasar-pasar tradisional yang berada di Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Beberapa jenis tanaman perkebunan yang sering menggunakan pola tanam mix planting yaitu kelapa, kelapa sawit, karet. Tanaman karet sebagai tanaman utama yang dapat di mix planting dengan tanaman tahunan yaitu jengkol, petai, kayu, dan durian. Dari tanaman karet sebagai tanaman utama yang di mix planting dengan tanaman jengkol memiliki berbagai keuntungan ekonomis dan juga lingkungan diantaranya dapat mengikat suatu hara tanah, dapat menjadi mulsa, dan ketahanan tanah dari longsor, juga dapat menambah peningkatan pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan mix planting (Karmawati, 2011).

Produksi jengkol atau jering (*Arhidendron jiringga*) lebih banyak memproduksi jengkol dari petani jengkol yang dimana dalam mengupas kulit jengkol selalu menjadi kendala untuk mempercepat suatu pekerjaan. membelah kulit jengkol secara umum yang di lakukan oleh masyarakat menggunakan cara konvensional yaitu menggunakan pisau. Proses pembelahan yang di lakukan baik dengan cara yang manual rasanya kurang efektif, karena akan memakan waktu yang cukup lama, membutuhkan banyak pekerja dan menimbulkan kecelakaan kerja. Apabila di lakukan dengan menggunakan mesin seperti yang sudah ada saat ini menimbulkan permasalahan bagi para petani jengkol, yang pada umumnya petani jengkol merupakan masyarakat sederhana atau menengah ke bawah.

Pendapatan petani jengkol di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Fluktuasi harga pasar yang cukup signifikan menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Selain itu, sebagian petani juga memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan produk olahan jengkol seperti kerupuk atau sambal. Mengingat di era digital ini, jika masyarakat ingin melihat potensial komersial yang besar dari jengkol, mereka hanya perlu mengolahnya menjadi makanan praktis seperti keripik jengkol dan mengemasnya dalam kemasan yang lebih modern, kemudian menjual produk jengkol tersebut secara online sehingga mudah dipromosikan untuk semua orang (Tempo, 2021). Dengan berjalannya waktu, jumlah pencinta jengkol maupun olahan jengkol semakin meningkat sehingga mempengaruhi peningkatan permintaan jengkol di pasar.

Dengan demikian, analisis `pendapatan petani jengkol dapat membantu memahami lebih lanjut tentang tantangan dan peluang yang di hadapi oleh petani

jengkol,serta memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan usaha agribisnis hortikultura yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Analisis Pendapatan Petani Jengkol Di Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”. Alasan yang memotivasi dalam pemilihan judul tersebut adalah sebagian besar petani Di Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone adalah petani jengkol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah, bagaimana pendapatan petani terhadap harga jengkol yang sering mengalami penurunan pada musim panen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindakan petani untuk mengatasi harga jengkol yang sering mengalami penurunan.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pendapatan petani jengkol.
2. Bagi lingkungan masyarakat, hasil penelitian ini dapat membantu program studi fakultas, mahasiswa lain yang ingin mendalami penelitian ini, dan mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo dengan memperbanyak bahan bacaan.
3. Untuk pemerintah setempat, dapat membantu para pengambilan kebijakan mengenai yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan petani jengkol.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Tanaman jengkol

Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) adalah salah satu tanaman hortikultura yang di gunakan sebagai bahan pangan masyarakat ndonesia. Manfaat lainnya, jengkol dapat dijadikan tanaman obat, kompos dan pestisida nabati. Salah satu penyakit yang di percaya dapat di cegah daengan mengkonsumsi jengkol adalah *diabetes mellitus*. Bagian cangkang, biji dan batang kulit jengkol memiliki kandungan zat anti diabetes. Tanaman jengkol yang populer sebagai bahan pangan juga ternyata juga memiliki berbagai potensi yang dapat di perluas kegunaannya. Jengkol termasuk keluarga polong-polongan dan merupakan tanaman asli dari Asia Tenggara. Tanaman jengkol dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan yang sedang. Sedangkan buahnya berupa polong, bentuknya gepeng berbelit berbentuk spiral dan berwarna coklat kehitaman. (Sastrapraja, 2021)

Jengkol termasuk jenis tanaman berkayu yang dapat tumbuh tinggi. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 20 meter. Batangnya tumbuh tegak, berbentuk bundar, berwarna cokelat gelap dan sistem percabangannya simpodial. Tekstur kulit batang pohon terasa licin bila diraba. Daun pohon jengkol merupakan jenis daun majemuk yang tumbuh secara berhadapan antara satu sama lain. Daun ini berbentuk lonjong dengan bagian pangkal membulat, sedangkan ujungnya runcing. Panjang daun jengkol sekitar 10 cm sampai 20 cm dan lebarnya sekitar 5 cm sampai 15 cm. Sistem pertulangan daun yaitu menyirip berwarna hijau (Hutauruk, 2010). Bunga jengkol adalah jenis bunga majemuk yang tumbuh di wilayah ujung batang atau ketiak daun. Pertumbuhan bunga ini menyerupai struktur tandan. Terdapat tangkai berukuran sekitar 3 cm yang menjadi tempat tumbuh bunga. Sementara itu, bunga jengkol mempunyai warna ungu, sedangkan mahkota bunga yang dimiliki berbentuk lonjong dan berwarna putih kekuning-kuningan. Benang sarinya berwarna kekuningan dan putiknya berbentuk silindris dengan warna yang serupa. Selain

bunga, pohon ini juga menghasilkan buah dan biji. Bagian inilah yang paling digemari oleh masyarakat Asia Tenggara. Buah jengkol berwarna coklat kehitaman dengan bentuk bulat pipih. Di dalam buah ini terdapat biji yang merupakan jenis biji berkeping dua (Hutauruk, 2010).

Beberapa tumbuhan di Indonesia memiliki kegunaan untuk makanan, obat-obatan, kosmetik salah satunya yaitu tanaman jengkol. Namun tidak jarang pemanfaatannya kian ditinggalkan diberbagai daerah, dikarenakan sudah dianggap tidak praktis untuk digunakan. Tanaman jengkol merupakan tanaman yang berkembang baik di daerah Asia Tenggara di antaranya adalah Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Di Indonesia biji jengkol sering di manfaatkan sebagai lauk pendamping nasi (Sepriani 2016). Namun sebagian masyarakat Indonesia tidak menyukai aroma khas biji jengkol bahkan di anggap sebagai aroma tidak sedap. Menurut Primadona (2012) tanaman jengkol banyak mengandung senyawa baik seperti karbohidrat,protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Tanaman jengkol selain dijadikan sebagai bahan makanan, dimanfaatkan juga sebagai tanaman konservasi karena kemampuannya untuk menyerp air, sehingga mengurangi terjadinya banjir. Menurut penelitian, ekstrak air kulit buah jengkol dapat digunakan sebagai larvasida untuk mencegah penyakit demam berdarah. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai herbisida alami untuk pengendalian gulma di sawah tanpa menghambat pertumbuhan padi, senyawa aktif tersebut merupakan hasil dekomposisi kulit buah jengkol selama 5-20 hari. 22 Kayu dari pohon jengkol juga dapat digunakan untuk membuat peti mati dan sebagai kayu bakar.

Daerah pemasok jengkol adalah Sumatra Utara,Jawa Barat,Jawa Tengah dan Kalimantan Barat. Jawa barat bagian selatan merupakan produsen jengkol untuk provinsi jawa barat. Jawa barat bagian selatan memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, salah satu komoditas yang di kembangkan adalah tanaman jengkol. Pengembangan Jengkol Di Jawa Barat bagian Selatan meliputi Kabupaten ciamis,kabupaten tasikmalaya, dan kabupaten garut, (Kompas,2013.). Namun belum terdapat perkebunan jengkol berskala besar, jengkol baru di kembangkan orang per orang dalam bentuk kebun atau sekedar di tanam di pekarangan rumah. (*home garden*). (Republika 2013).

Menurut (Nurussakinah, 2010), jengkol diklasifikasikan sebagai berikut :

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dycotiledonae
Bangsa	: Rosales
Suku	: Mimosaccae
Genus	: Pithecellobium
Spesies	: <i>Pithecellobium jiringa</i>

Kegiatan eksplorasi merupakan dasar untuk menentukan lokasi yang memiliki sumber daya alam yang berpotensi untuk dimanfaatkan selanjutnya. Hasil eksplorasi tentu akan menjadi deskripsi awal potensi daerah dan objek eksplorasi. Eksplorasi dapat di lakukan di hutan-hutan, daerah yang belum di kembangkan masyarakat atau juga di wilayah-wilayah yang sudah dipelihara masyarakat namun belum dalam skala besar contohnya di kebun koleksi pribadi atau pekarangan rumah.(Taber, 2013).

2. Petani

Petani adalah orang yang bekerja di bidang pertanian. Utamanya bercocok tanam yang tujuannya menanam dan merawat tanaman dengan berbagai cara,dengan harapan mendapatkan hasil yang baik dari tanaman tersebut untuk tanah, tenaga kerja, modal dan administrasi. Dengan demikian, ilmu usahatani dapat di katakan sebagai ilmu terapan yang mempertimbangkan atau mempelajari penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam kegiatan pertanian untuk mencapai hasil yang maksimal. Sumber daya tersebut meliputi tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen (Ashara,2022)

Menjadi petani sebagai pengelola berarti dia harus membuat pilihan yang berbeda dalam menggunakan tanah yang dia miliki atau sewa dari petani lain untuk kepentingan keluarganya. Dalam hal ini, petani adalah orang yang bercocok tanam dari tanaman atau memelihara hewan ternak yang mencari nafka dari kegiatan tersebut. Jika ada orang yang mengaku menyimpang dari pemahaman tersebut, maka bisa di katakan bukan petani.

Petani merupakan orang yang melakukan kegiatan usaha tani pada lahan pertanian. Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan

sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. Hakim, A. (2018).

3. Produksi

Produksi sering diartikan sebagai pencipta guna, di mana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut definisi ini produksi mencakup pengertian yang luas. Produksi meliputi semua aktifitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat. Dalam ilmu ekonomi produksi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang ditujukan untuk memuaskan kebutuhan orang lain melalui pertukaran atau perdagangan. Produksi adalah suatu proses di mana beberapa barang dan jasa yang disebut input di ubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang input proses output di sebut output. Banyak jenis aktifitas yang terjadi dalam proses produksi, meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Fungsi produksi dalam suatu hubungan matematis yang menggambarkan suatu cara di mana jumlah dari hasil produksi tertentu tergantung pada jumlah input tertentu yang di gunakan (Pengemanan, Kapantow dan Watung, 2011)

Produksi adalah suatu proses penggunaan unsur-unsur produksi dalam menciptakan faedah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Empat unsur yang dapat menentukan produksi yaitu alam/tanah, modal, tenaga kerja dan pengelolaan. Alam dan tenaga kerja di pandang sebagai unsur ahli dalam proses produksi sedangkan modal dan pengelolaan merupakan suatu unsur dari pengorganisasian unsur-unsur alam, kerja dan modal serta pengelolaan itu sendiri (Hasa 2018).

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya menurut Prasetya (2016:10) merupakan nilai dari suatu masukan ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut sifatnya, biaya usahatani digolongkan menjadi biaya tetap dan variable. Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pajak, penyusutan alat produksi, sewa tanah dan lain-lain. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang dipengaruhi besarnya produksi yang dikehendaki seperti bibit, pakan ternak, biaya pembelian sarana produksi, dan sebagainya.

Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya-biaya yang dibayarkan adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya seperti pupuk, pakan ternak, upah tenaga luar keluarga, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dapat dibayarkan berupa penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, dan penyusutan modal.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Hasriati, 2021). Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan, termasuk biaya pajak lahan dan biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan volume produksi. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit atau benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya

pegolahan tanah dan termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Berdasarkan sifatnya, biaya usahatani digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, biaya tunai dan biaya tidak tunai, serta biaya langsung dan biaya tidak langsung (Basundari, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah sebagai berikut :

a. Lahan

Lahan merupakan suatu kondisi lingkungan, dan tanah adalah salah satu bagiannya. Menurut Fitriani (2016). Makna lahan dapat di sebutkan

- 1) Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah ataupun belum dikelola.
- 2) Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng, dan lainnya).
- 3) Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah, dan vegetasi penutup.
- 4) Lahan merupakan bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.
- 5) Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.

Selain itu lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa lahan adalah bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, bahkan keadaan vegetasi yang secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. (Fitriani, 2016).

Teori produksi dapat di bedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal (Pamorian. W, 2013).

Dari pengertian lahan di atas dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan tanah dengan segala ciri kemampuan maupun sifatnya beserta segala sesuatu yang terdapat di atasnya termasuk di dalamnya kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan. Lahan memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Tenaga kerja

(Anisa, 2021) mengklasifikasikan jenis pekerjaan yaitu orang, ternak dan mekanik. Tenaga kerja manusia dibagi menjadi pekerja laki-laki, perempuan dan anak-anak. Pekerja manusia dapat melakukan semua jenis pekerjaan pertanian tergantung pada keterampilan mereka. Pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh: Usia, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kebugaran, faktor alam seperti iklim dan kondisi pedesaan, kondisi kesehatan. Untuk mengetahui potensi kerja, menurut Rukasah (Anisa, 2021) sebaiknya diperbanyak dengan cara dihitung dalam setahun. Sedangkan konversi energi dilakukan dengan membandingkan kerja laki-laki dengan ukuran standar.

c. Pupuk

Pupuk merupakan semua bahan yang ditaburkan pada seluruh bagian tanah yang bermaksud untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis, agar dapat tumbuh subur sebagai tempat tumbuhnya tanaman. Sebelum diberikannya pupuk pada tanah, terlebih dahulu melakukan pengolahan tanah, pengolahan tanah ini dilakukan dengan cara menggemburkan tanah tersebut, ini bertujuan agar pupuk yang diberikan kepada tanah dapat merata keseluruh bagian tanah, dan fungsi dari pupuk tersebut yang memberi nutrisi pada tanah dapat diresap oleh tanah dengan baik, sehingga tanaman yang tumbuh di atasnya dapat tumbuh dengan baik (Pangaribuan, D. H. 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zalmi H., et.al (2019), kegemburan merupakan salah satu fisik tanah, dan juga berprioritas serta memiliki sistem penyerapan. Terdapat perbedaan antara pupuk dan suplemen. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sedangkan suplemen membantu kelancaran proses metabolisme. Contoh suplemen antara lain hormon pertumbuhan atau zat pengatur tumbuh. Pada pupuk buatan ditambahkan suplemen sehingga aplikasi pupuk ini dapat meningkatkan

ketersediaan hara bagi tanaman dan juga meningkatkan kelancaran proses metabolisme tanaman.

Pupuk adalah bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi untuk tanaman untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pemberian pupuk yang tepat dan berimbang pada tanaman khususnya padi dapat menekan biaya pemupukan, dosis pemupukan juga lebih kecil, dan hasil panen padi relatif tinggi. Pada saat yang sama, tanaman lebih sehat, mengurangi nutrisi terlarut dalam air dan mengurangi unsur berbahaya dalam makanan. Ketika pupuk ditambahkan ke tanah atau tanaman, itu bisa menambah nutrisi. Pemupukan adalah pemberian pupuk atau bahan lain seperti kapur, bahan organik, pasir atau tanah liat di dalam tanah. Jadi pupuk adalah bahan sedangkan pemupukan adalah cara pengelolaannya. Jenis dan jenis pupuk sangat banyak, selain itu juga memiliki sifat dan reaksi serta peran yang berbeda pada tanah dan tanaman. (Fitri, 2021).

4. Pendapatan

Herlina (2018) menemukan bahwa pendapatan adalah pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi yang berkaitan dengan kesejahteraan petani pada musim panen. Pendapatan adalah aktivitas normal suatu entitas dan mengacu pada istilah yang berbeda seperti penjualan, beban, bunga, dividen dan royalti. Pendapatan adalah perbedaan atau selisih antara pendapatan kotor (gross income) atau penerimaan dan biaya operasi (operating cost). Pendapatan adalah hasil kerja dari pengelolaan usaha tani dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi (bunga, 2016). Pendapatan adalah selisih penerimaan dengan biaya produksi untuk mengukur taraf hidup dan yang menyangkut kesejahteraan petani selama satu kali musim panen. Jadi pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha tani yang dikerjakan petani (Riani, 2015).

Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang

berbeda-beda seperti penjualan (sales), pendapatan biasa (fees), bunga(interest), dividen (dividend), dan royalti (royalty). Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, karena pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup dan mencerminkan kemajuan ekonomi dalam suatu masyarakat (Jaudah R.L,2014).

BPS (2011), mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu BPS melakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/konsumsi masyarakat. Hal ini di dasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan di ikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula. Pendapatan di bagi menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan adalah pengurangan penerimaan dengan total biaya. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang di peroleh dari kegiatan usahatani di tambah dengan pendapatan dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisi antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang di hitung secara bulanan, tahunan, dan musiman. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang di gunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran usatani (Yunus, Sabir Hasa 2018).

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam mentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi di tentukan dengan cara membandingkan pendapatan dengan beban atau biaya yang timbul dari pendapatan tersebut. Menurut Soekartawi (Farizi, 2018), pendapatan pertanian di bagi menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor seorang petani di definisikan sebagai nilai total hasil pertanian dalam periode tertentu, baik yang terjual maupun yang tidak terjual. Pendapatan kotor pertanian sendiri dapat di bagi menjadi dua jenis, yaitu pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor non tunai. Pendapatan tunai bruto adalah nilai uang yang di peroleh dari penjualan hasil pertanian dan tidak termasuk uang kredit yang di maksudkan untuk penggunaan pertanian dalam bentuk barang dan konsumsi

a. Biaya produksi

Menurut Suratiyah (Satriani, 2021), biaya adalah nilai pengorbanan yang dilakukan sebelum hasil tercapai. Sewa dapat dibagi menjadi sewa jangka

menengah dan jangka panjang tergantung pada kondisi masing-masing. Pembayaran jangka menengah didasarkan pada sewa tetap dan sewa variabel, sementara semua sewa jangka panjang dianggap sebagai sewa variabel. Biaya usaha tani dipengaruhi oleh perhitungan penggunaan input, maksud berpangkal input, tenaga kerja, mata pencaharian tenaga kerja, dan semangat untuk bertani. Biaya ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Biaya tetap

Ini adalah biaya total yang tidak berubah meskipun jumlah suku cadang yang diproduksi atau dijual berubah dalam batas tertentu. Artinya, besar kecilnya reward tidak tergantung pada rendahnya desain dari total output yang dihasilkan. Yang termasuk tetapi tidak terbatas pada pengeluaran yang sia-sia seperti uang sampah, biaya properti, pajak, peralatan dan mesin, kantor atau tabungan lainnya.

2) Biaya variabel

Merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan deformasi jilid pengerjaan atau penjualan. Yang terhitung pembasuh tangan variable bagian dalam usahatani serupa biaya bibit, pembasuh tangan pupuk, pembasuh tangan obat-obatan, tiru terhitung biaya harkat pekerjaan yang dibayar berdasarkan perkiraan jilid pengerjaan.

b. Penerimaan

(Swastika, 2022) mendefinisikan penerimaan yaitu sebagai hasil perkalian antar produksi dan harga produk. Penerimaan pertanian bersih dan penerimaankotor pertanian adalah dua kategori yang membentuk pendapatan pertanian. Selisih antara penerimaan kotor dan total kegiatan pertanian merupakan pendapatan bersih dari kegiatan pertanian. Penghasilan bersih, yang tidak termasuk tenaga kerja keluarga, adalah jumlah uang yang hilang dalam proses produksi.

Menurut Tuwo (Thresia, 2017), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan

harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani.

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lain. Dengan demikian jika kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut menjadi invalid dan tidak sepenuhnya benar. Dalam masyarakat yang demikian, penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja, sedangkan yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi keluarga (Thresia, 2017).

c. Penyusutan

Penyusutan atau despreasi merupakan istilah akuntansi yang didefinisikan sebagai penurunan nilai aset dari suatu aktiva tetap karena waktu dan penggunaan. Penyusutan biaya tetap (FC) dalam satu kali proses produksi. (Hardi, 2022) mengemukakan bahwa dalam ilmu akuntansi ada tiga metode perhitungan penyusutan yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun sum of year digit. Dari ketiga tersebut peneliti memilih menggunakan metode garis lurus.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maxiselly, Y., et al. (2016) dengan judul “Pola Penyebaran Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa* (jack) Prain.) di Jawa Barat Bagian Selatan Berdasarkan Karakter Morfologi” menjelaskan bahwa Jawa Barat bagian Selatan memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah. Salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan di Jawa Barat Bagian Selatan adalah tanaman jengkol. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pola penyebaran tanaman jengkol di Jawa Barat bagian Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Analisis komponen utama terdapat pola penyebaran yang acak atau tidak spesifik wilayah pada aksesori-aksesori jengkol yang dikoleksi dari Jawa Barat Selatan.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanutya. P. A. T. (2013) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Tebu Di Kecamatan Jebon Kabupaten Blora” didapatkan bahwa secara parsial yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu, terdapat 3 variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan, dan harga yang berpengaruh positif signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dan Nuryulsen Safridar pada tahun 2019 dengan judul “Pengendalian Hama Epilachna sp. Pada Tanaman Terong (*Solanum Melongena*) dengan Pestisida Nabati Ekstrak Biji Jengkol dan Waktu Aplikasinya”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian ekstrak biji jengkol dengan konsentrasi 60% efektif dalam mengendalikan hama Epilachna sp. artinya semakin tinggi konsentrasi ekstrak biji jengkol, maka akan semakin tinggi daya racun yang dapat menyebabkan mortalitas. Selain itu waktu aplikasi ekstrak biji jengkol semakin cepat dilakukan pengendalian maka semakin rendah intensitas serangannya. Hal ini ini karena pengendalian yang dilakukan sejak awal dapat mengurangi intensitas serangan hama Epilachna sp.
4. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti pada tahun 2013 dengan penelitian yang berjudul “Uji Efektivitas Kulit Buah Jengkol (*Pithecolobium lobatum*) Terhadap Kematian Siput Murbei (*Pomacea canaliculata*)” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada hari ke-3, 6, 9, 12, dan 15 pada perlakuan yang tanpa pemberian kulit buah jengkol siput murbei tidak mengalami kematian sampai akhir pengamatan (hari ke-15). Sedangkan pada perlakuan dengan pemberian kulit buah jengkol siput murbei mengalami kematian total pada hari ke-15. Kecepatan mortalitas siput murbei yang paling cepat yaitu pada perlakuan kulit jengkol yang direndam. Selanjutnya kecepatan mortalitas siput murbei pada perlakuan kulit buah jengkol yang dicincang. Sedangkan kecepatan mortalitas siput murbei yang terlambat terdapat pada perlakuan kulit buah jengkol yang ditumbuk, hal

tersbeut disebabkan zat racun 27 yang dihasilkan membutuhkan waktu terlebih dulu untuk bereaksi dengan air. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kulit buah jengkol efektif digunakan untuk mematikan siput murber.

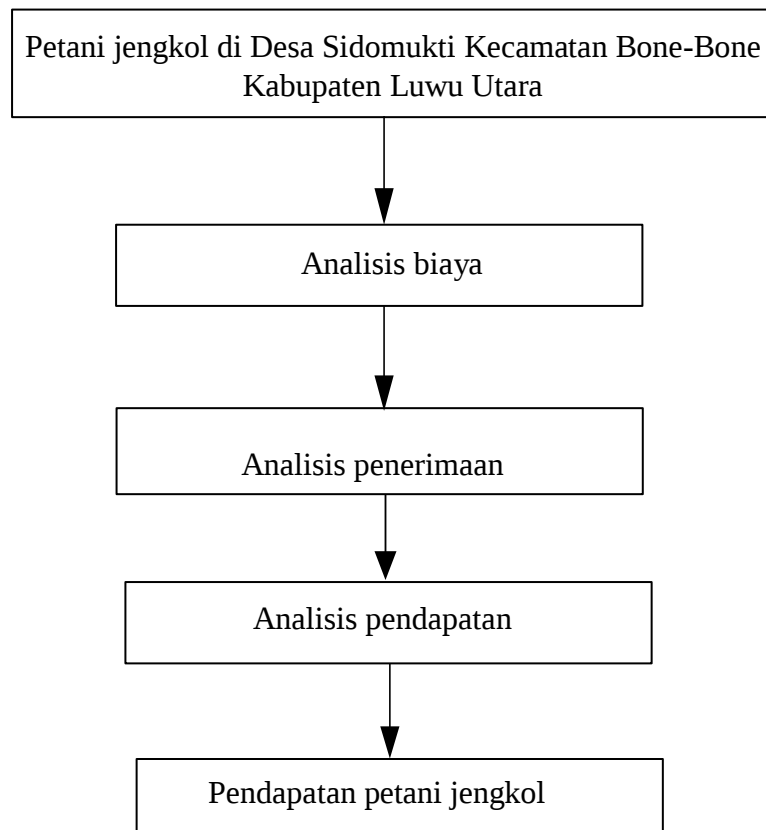
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti, R.D., dkk. (2023) dengan judul “Analisi Usaha Rumah Tangga Olahan Jengkol (*Archidendron pauciflorum*) Di Desa Pingaran Ilir Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar”. Jengkol adalah salah satu tanaman pangan hortikultura yang memiliki banyak manfaat baik sebagai konsumsi pangan dan sebagai pengobatan. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui seperti apa proses pengolahan jengkol dan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan usaha rumah tangga olahan jengkol di Desa Pingaran Ilir. Hasil penelitian ini menunjukkan biaya total rata-rata yang telah dikeluarkan untuk proses produksi hingga penjualan jengkol adalah sebesar Rp 25.991.888/bulan, sedangkan penerimaan yang diperoleh rata-rata setiap bulannya encapai Rp 44.471.429. sehingga diperoleh keuntungan rata-rata usaha pengolahan jengkol ini sebesar Rp 18.479,541/bulan, dengan hasil produksinya sebanyak 721 kg/bulan dan menghasilkan sebanyak 1.200 cangkir/bulan.

2.3 Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Berdasarkan tinjauan landasan teori dapat disusun kerangka fikir dalam penelitian ini. (Pengolahan Data, 2019) Pada kerangka pikir ini berisi gambaran yang akan dilakukan pada penelitian mengenai Analisis Pendapatan Petani Jengkol di Sidomukti Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Analisis pendapatan petani adalah membandingkan penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani yang di pengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel di definisikan sebagai biaya yang berubah secara proposional terhadap aktivitas bisnis atau total biaya marjinal dari semua unit yang di produksi, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah sebagai fungsi dari aktivitas bisnis dalam periode yang sama. Tujuan dari

analisis pendapatan petani adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani jengkol di Desa Sidomukti Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian